



**KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN
MODEL *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
PERENCANAAN KARIR SISWA SMK NEGERI 1 BANYUMAS**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Mia Triana Dewi

1301413042

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Keefektifan Bimbingan Klasikal menggunakan Model *Blended Learning* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMK Negeri 1 Banyumas” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2019



Mia Triana Dewi
1301413042

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Bimbingan Klasikal menggunakan Model *Blended Learning* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMK Negeri 1 Banyumas” disusun oleh Mia Triana Dewi dengan NIM 1301413042 telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 23 Agustus 2019

PANITIA :



Dr. Ahmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195098211984031001

Sekretaris

Dr. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons.
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji I

Dr. Awalya M.Pd., Kons
NIP. 19601101198710 2 001

Penguji II

Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji III

Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D
NIP. 19780701 200604 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika bersungguh-sungguh dan melakukan sesuatu dengan niat serta doa pasti bisa.

(Mia)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater Bimbingan dan Konseling,

Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Keefektifan Bimbingan Klasikal menggunakan Model *Blended Learning* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMK Negeri 1 Banyumas”. Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Banyumas ini berjalan dengan lancar tanpa menemui hambatan yang berarti. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan bimbingan klasikal metode *blended learning* terbukti efektif dalam meningkatkan perencanaan karir pada subjek penelitian.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak sebagai dosen pembimbing Sunawan, [S.Pd., M.Si., Ph.D.](#), yang telah membimbing dan memotivasi penulis dari awal sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons. dosen wali yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Awalya M.Pd., Kons. dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons., dosen penguji yang telah menguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, karyawan dan siswa SMK Negeri 1 Banyumas yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian.
8. Ayah, Ibu, kakak dan keluarga atas segala doa, motivasi dan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil yang telah diberikan sehingga penulis tetap semangat dalam proses pengerjaan skripsi.
9. Serta sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, 20 Agustus 2019



Mia Triana Dewi

ABSTRAK

Dewi, Mia Triana. 2019. *Keefektifan Bimbingan Klasikal menggunakan Model Blended Learning untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa SMK Negeri 1 Banyumas*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Sunawan, S.Pd.,M.Si.,Ph.D.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya tingkat perencanaan karir pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas berdasarkan pada hasil *pre-test* yang telah dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah perlakuan untuk membantu meningkatkan perencanaan karir pada siswa tersebut. Pada penelitian ini peneliti mencoba menerapkan kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perencanaan karir pada siswa. Media yang digunakan adalah *website* sehingga penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penilaian siswa terhadap media *website*. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *pre-eksperimental designs* dengan bentuk *pre-eksperimental designs* yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group design one-group pretest-posttest*. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobabilitas dengan jenis Quota Sampling (Sampling Kouta). Dari 90 siswa kelas XII AP (Administrasi Perkantoran) yang dijadikan sebagai populasi.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala perencanaan karir yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan *meCUE Questionnaire*. Uji validitas menggunakan uji validitas konstruk dan isi, sementara reliabilitas yang digunakan adalah *alpha cronbach*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan uji *One Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar ($M=58,8$) pada kelas XII AP 1. Apabila dilihat berdasarkan indikatornya, ketiga aspek perencanaan karir mengalami peningkatan dan yang paling tinggi pada indikator memahami informasi tentang diri sendiri ($M=23,84$). Adapun hasil uji hipotesis *One Way Anova* mendapatkan ($F(2,87)=131,376$; $p=<0,01$). Artinya, terdapat perbedaan perencanaan karir pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning*. Penilaian siswa terhadap *website* tentang perencanaan karir, secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat bagus ($M= 4.10$). Artinya *website* dapat diterima dengan baik oleh siswa yang ditandai dengan nilai di atas rata-rata dan berarah positif tiap indikatornya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* terbukti efektif dalam meningkatkan perencanaan karir pada siswa kelas XII AP 1 (Administrasi Perkantoran) di SMK Negeri 1 Banyumas. Oleh karena itu, guru BK di sekolah hendaknya dapat mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) sehingga dapat mengembangkan penggunaan teknologi untuk pemberian kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning*.

Kata-kata kunci : *bimbingan klasikal, model blended learning, perencanaan karir*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Perencanaan Karir.....	17
2.2.1 Pengertian Perencanaan Karir	17
2.2.2 Tujuan Perencanaan Karir	20
2.2.3 Pandangan-Pandangan tentang Perkembangan Karir.....	20
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir.....	24
2.3 Kegiatan Bimbingan Klasikal model <i>Blended Learning</i>	27
2.3.1 Pengertian Kegiatan Bimbingan Klasikal	27
2.3.2 Tujuan Kegiatan Bimbingan Klasikal	29
2.3.3 Prosedur Perencanaan Kegiatan Bimbingan Klasikal	30
2.3.4 Model Bimbingan Klasikal.....	31
2.3.5 Langkah-Langkah Pelaksanaan	37
2.3.5 Model <i>Blended Learning</i>	39
2.3.5.1 Pengertian <i>Blended Learning</i>	40
2.3.5.2 Karakteristik <i>Blended Learning</i>	42
2.3.5.3 Tujuan <i>Blended Learning</i>	43
2.3.5.4 Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	44
2.3.5.5 Tahapan <i>Blended Learning</i>	45
2.3.5.5 Model <i>Blended Learning</i>	47
2.4 Kerangka Berpikir.....	49
2.5 Hipotesis	54

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	55
3.1.1 Jenis Penelitian	55
3.1.2 Desain Penelitian	57
3.2 Variabel Penelitian.....	66
3.2.1 Identifikasi Variabel	66
3.2.2 Definisi Operasional Variabel	67
3.3 Populasi dan Subjek Penelitian.....	68
3.3.1 Populasi Penelitian	68
3.3.2 Subjek Penelitian	68
3.3.3 Teknik Sampling	69
3.4 Instrumen Penelitian	69
3.4.1 Skala Perencanaan Karir.....	70
3.4.2 Skala Penilaian meCUE	71
3.4.3 Langkah Menyusun Instrumen Penelitian	72
3.4.4 Kisi-Kisi Instrumen Skala Perencanaan Karir.....	73
3.4.5 Penilaian siswa tentang Kualitas <i>Website</i>	75
3.4.6 Uji Validitas Instrumen	77
3.4.7 Uji Reliabilitas Instrumen.....	78
3.5 Teknik Pengumpulan Data	80
3.6 Bahan Eksperimen	81
3.6.1 Diagram Pohon Bimbingan Klasika Produk Website	81
3.6.2 Tampilan Desain Produk	83
3.7 Teknik Analisis Data	86
3.7.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	86
3.7.2 Uji Hipotesis	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	89
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Kuantitatif	90
4.1.2 Hasil Uji Hipotesis	92
4.2 Pembahasan	100
4.3 Keterbatasan Penelitian	109
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran	111
5.2.1 Bagi Guru BK.....	111
5.2.2 Bagi Kepala Sekolah	111
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Perbandingan Langkah Eksperimen antara Kegiatan Bimbingan Klasikal Mode <i>Blended Learning</i> dan Ceramah 62
3.2	Populasi Siswa Kelas XII AP SMKN 1 Banyumas 68
3.3	Kategori Rata-Rata Perencanaan Karir Siswa 71
3.5	Kriteria Analisis meCUE 72
3.6	Kisi-kisi Instrumen Skala Perencanaan Karir 73
3.7	Kategori Perencanaan Karir 75
3.8	Kategori Skala meCUE 76
3.9	Kisi-kisi Instrumen meCUE 76
4.0	Kategori Tingkat Reliabilitas 79
4.3	Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Tingkat Perencanaan Karir 90
4.4	Hasil Uji <i>One Way Anova</i> 92
4.5	Tabel Hasil Uji <i>Multiple Comparisons</i> 83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Kerangka Berpikir Penelitian	53
4.2 Desain Penelitian.....	58
4.3 Gambar Diagram Pohon Kegiatan Bimbingan Klasikal	81
4.3 Tampilan Desain Produk.....	83
4.4 GambarPenilaian <i>Website</i>	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.	Pedoman Wawancara 117
2.	Analisis DCM..... 120
3.	Analisis Per Butir Masalah..... 121
4.	Kisi-kisi Skala Perencanaan Karir <i>Tryout</i> 120
5.	Skala Perencanaan Karir <i>Tryout</i> 120
7.	Kisi-Kisi Perencanaan Karir..... 123
8.	Skala Perencanaan Karir 127
9.	Hasil <i>Product Moment</i> 133
10.	Hasil Perhitungan <i>Cronbach's Alpha</i> dengan bantuan SPSS..... 136
11.	<i>meCUE Quesionnare</i> 160
12.	Tabulasi hasil <i>meCUE</i> 166
13.	Hasil Statistik <i>meCUE</i> 145
14.	Hasil Pretest Perencanaan Karir 170
15.	Hasil Post test Perencanaan Karir 176
16.	Hasil Uji <i>One Way Anova</i> 182
17.	Hasil Uji <i>One Way Anova</i> Perindikator..... 184
18.	Panduan Perlakuan Kegiatan Bimbingan Klasikal..... 189
19.	RPL, Materi dan Laporan Kegiatan 203
20.	Daftar Hadir Siswa 247
21.	Gambar <i>Website</i> 249
22.	Laiseg 252
23.	Dokumentasi..... 253
24.	Surat Keterangan Selesai Penelitian..... 25

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab pertama skripsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan bab pendahuluan membuat uraian tentang (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah sekolah menengah kejuruan atau seringkali disebut dengan SMK. Sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah menengah yang orientasinya menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah, yaitu untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau industri. SMK dituntut untuk mampu mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan suatu jenis pekerjaan, menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesionalisme. Untuk itu perlu adanya perencanaan karir yang tepat pada siswa SMK agar mampu menentukan pengambilan keputusan untuk memasuki dunia kerja.

Perencanaan karir merupakan salah satu faktor penentu kehidupan individu dan kecakapan individu dalam pengambilan keputusan dalam mempersiapkan masa depan siswa. Menurut Supriatna (2009: 49) perencanaan karir adalah aktivitas siswa yang mengarah pada keputusan karir masa depan. Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang diharapkan siswa punya perencanaan karir sehingga siswa

tersebut memiliki adanya keputusan tentang arah pekerjaan yang dituju setelah lulus, sehingga dalam implikasinya diharapkan siswa mampu melakukan adanya persiapan. Adanya persiapan diri dalam perencanaan karir sesuai dengan pengertian perencanaan karir menurut Corey dan Corey (dalam Meilan 2016: 2) perencanaan karir adalah suatu proses yang mencakup penjelajahan pilihan dan persiapan diri untuk sebuah karir. Perencanaan karir sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam menempuh karir masa depan agar siswa dapat menyiapkan masa depannya dengan baik untuk itu siswa harus dibekali dengan sejumlah informasi tentang pribadi dan informasi mengenai karir yang nantinya dapat dipilihnya.

Namun pada kenyataannya pada siswa SMK tidak ada perencanaan karir dimana masih banyak siswa yang merasa kebingungan setelah lulus akan bekerja atau kuliah. Ditambah dengan adanya persaingan ketat untuk memasuki dunia kerja maupun masuk ke universitas unggulan sehingga membuat angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK meningkat. Hal tersebut didukung dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) per Agustus 2015 yang dirilis pada tanggal 6 November 2011 (dalam bps.go.id), yaitu jumlah angkatan kerja 122,38 juta dan tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65%, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32%, Diploma 7,54%, Sarjana 6,40%, Sekolah Menengah Pertama 6,22%, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74%. Dilihat dari lulusan pendidikannya siswa SMK menempati posisi pertama yaitu sebesar 12,65%. Fenomena diatas menunjukkan bahwa perencanaan karir penting dimiliki oleh

peserta didik SMK. Karena jika siswa SMK tidak memiliki perencanaan karir sedini mungkin maka mereka tidak siap untuk masuk dunia kerja dan menyebabkan jumlah angkatan kerja tinggi. Jika jumlah angkatan kerja tinggi maka akan mempengaruhi persaingan untuk masuk dunia kerja maupun melanjutkan ke universitas unggulan menjadi lebih ketat. Untuk itu agar mereka setelah lulus mampu memiliki kesiapan kerja, maka siswa SMK perlu mempersiapkan diri dalam hal perencanaan karir. Untuk dapat membuat persiapan diri yang bagus dan tepat maka kualifikasi dan kompetensi harus berkembang, maka saat masih belajar atau saat sekolah mereka sangat penting untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk mempersiapkan diri setelah lulus. Oleh karena itu, diharapkan ketika siswa memiliki target karir yang jelas, siswa mampu untuk memunculkan usaha untuk mewujudkan target, jadi ada arah yang jelas untuk mencapai tujuan dari perencanaan karirnya. Selain itu peranan konselor di sekolah sangat penting untuk membantu siswa memiliki kesiapan kerja yang maksimal agar nantinya mampu bersaing dan memiliki kualitas kerja yang tinggi.

Hanya saja, kondisi empiris menunjukkan bahwa masih banyak remaja di sekolah yang mengalami kebingungan dalam merencanakan karirnya. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan program pengalaman lapangan di SMA Negeri 9 Semarang, peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling serta menyebarkan DCM pada siswa kelas XII MIPA 1. Dari wawancara, menurut Ibu Susi selaku guru bimbingan konseling permasalahan yang seringkali dihadapi oleh muridnya adalah di bidang karir, dan dari hasil DCM yang peneliti sebar hasilnya adalah dari jumlah sampel sebanyak 36 siswa dan sebanyak 84%

siswa memiliki masalah dalam perencanaan karirnya. Dari permasalahan tersebut peneliti melakukan layanan konseling kelompok dengan 8 siswa di kelas MIPA 1 dan ternyata ditemukan salah satu siswa berinisial AR yang memiliki masalah tidak tahu nantinya harus berbuat apa setelah lulus sekolah. Karena klien meminta adanya tindak lanjut dari konseling kelompok yaitu konseling individu. Setelah praktikan menggali lagi mengenai permasalahan yang dialami oleh AR ini, faktor yang menyebabkan klien mengalami masalah tersebut yaitu karena tidak adanya kesesuaian antara minat dan bakat klien dengan sekolah serta kejuruan yang diambil. Selain itu adanya status ekonomi juga menghambat AR tidak dapat sekolah di sekolah yang diharapkan. Akibat dari permasalahan yang di hadapi oleh AR berimbas kepada hasil akademik yang di perolehnya dimana klien mulai dari kelas X selalu mendapatkan nilai rata-rata akademik terendah di kelasnya. Ketika ditanya ketika lulus nanti mau bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi, klien menjawab belum adanya rencana untuk kedepannya. Padahal AR merupakan siswa kelas XII yang sebentar lagi lulus sekolah, jika AR tidak mampu merencanakan kariernya kemungkinan besar AR tidak dapat menempuh kesuksesan hidupnya.

Selain itu dalam penelitiannya Popy (2013: 4) menyatakan dari 12 siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bumiayu diperoleh informasi bahwa sekitar 70% siswa masih bingung dan belum paham bagaimana membuat keputusan. Sedangkan sekitar 20% siswa mengatakan akan membuat keputusan dengan mengikuti teman dekatnya. Hanya 10% yang mengatakan kalau dia sudah tahu bagaimana cara membuat keputusan perencanaan karir. Ada siswa menjelaskan bahwa salah satu penyebab dia merasa kesulitan dalam membuat perencanaan karir adalah ada guru

pembimbing yang memberikan informasi karir tidak secara rinci hal itu membuat siswa sulit untuk memahami apa yang disampaikan guru pembimbing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Suharso (dalam Budi, 2015: 11) mendapatkan hasil bahwa ada 63% dari total sampel kelas XII masih kebingungan dan ragu dalam merencanakan karirnya serta belum mempunyai tujuan yang jelas, dan sedikitnya 18% siswa kelas XII tidak mempunyai ketertarikan dalam karirnya. Dengan kata lain siswa belum dapat menerima pemahaman sepenuhnya mengenai bagaimana cara membuat perencanaan karir sedini mungkin.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara kepada salah satu guru Bimbingan Konseling di SMK Negeri 1 Banyumas yaitu Ibu Suharti, diperoleh informasi bahwa materi yang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pemberian layanan di kelas membahas tentang pengenalan bimbingan konseling dan pribadi siswa, sedangkan materi yang membahas tentang karier jarang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa di kelas. Ditambah lagi tidak adanya jam pelajaran bimbingan dan konseling di kelas, membuat guru bimbingan dan konseling tidak memiliki waktu yang intensif untuk betatap muka dan berinteraksi dikelas, hal tersebut membuat layanan bimbingan konseling jarang terlaksana. Layanan bimbingan dan konseling seringkali dilaksanakan secara insidental seperti saat jam kosong dan juga saat siswa mendatangi guru bimbingan dan konseling yang berada di ruang Bimbingan Konseling apabila ingin mencari informasi tentang karir. Selain itu siswa kelas XII lebih aktif mencari informasi tentang karir karena sudah mulai merencanakan karirnya. Siswa kelas XII berkonsultasi dan mencari informasi mengenai pekerjaan

dan universitas karena sebentar lagi siswa kelas XII akan mengikuti ujian dan lulus dari SMK. Sedangkan, siswa kelas XII belum mulai merencanakan karirnya sesuai bakat dan potensi yang dimilikinya sehingga jarang sekali menemui guru bimbingan dan konseling. Ketika ditanya mereka masih bingung dan belum mempunyai rencana akan melanjutkan studi atau bekerja di mana setelah lulus dari SMK.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara tersebut, diperoleh juga informasi dari hasil analisis Daftar Cek Masalah (DCM) bidang karir yang diberikan kepada siswa kelas XII AP (Administrasi Perkantoran) yang berjumlah 90 siswa dan terbagi menjadi 3 kelas, diperoleh hasil sebanyak 87 siswa memiliki masalah mengenai “saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus”. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas XII (Administrasi Perkantoran) masih bingung merencanakan karir mereka ke depannya. Informasi keseluruhan kelas XII (Administrasi Perkantoran) tersebut menyebutkan bahwa kelas XII Administrasi Perkantoran (AP) 1 memiliki perencanaan karir yang rendah. Siswa kelas XII AP 1 yang berjumlah 30 siswa diketahui bahwa sebanyak 30 siswa tersebut semuanya memiliki masalah mengenai “saya tidak tahu berbuat apa setelah lulus”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas XII AP (Administrasi Perkantoran) 1 perlu diberikan penanganan khusus agar mereka mampu merencanakan karirnya. Hal ini dikarenakan karir merupakan suatu bagian hidup yang tidak dapat terpisahkan, perencanaan karir merupakan suatu hal yang hendaknya dilakukan oleh siswa sedini mungkin. Setidaknya siswa memiliki gambaran dan rencana yang baik untuk masa depan yang sesuai yang diinginkan

untuk itu rencana berkarir pada peserta didik memang harus diputuskan sejak dini. Namun hal ini tidak sejalan dengan kenyataannya. Untuk itu melihat fenomena yang terjadi pada siswa-siswa tersebut, untuk meningkatkan perencanaan karir siswa digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah kegiatan bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal menurut Yusuf dan Nurihsan (dalam Ida, 2017: 21) sering disebut layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Pemberian bimbingan klasikal ini lebih mengacu pada bidang karir dimana berfokus pada pencegahan, dengan menekankan kepada penguasaan siswa akan tugas perkembangannya sehingga setelah pemberian bimbingan klasikal diharapkan siswa dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik serta dapat sedini mungkin merencanakan karirnya untuk kesiapan kerja setelah lulus.

Dalam kegiatan bimbingan klasikal agar siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru BK, dan dalam proses pemberian bimbingan klasikal tidak monoton dan merasa jenuh dalam pemberian bimbingan klasikal dapat menggunakan model *blended learning*. Model *blended learning* merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pembelajaran dengan adanya penggunaan ICT (misalnya internet) untuk mendukung sistem pembelajaran konvensional. Menurut Cydle dan Dlohery (dalam Husaman, 2014: 2) penggunaan ICT dalam suatu pembelajaran atau pemberian layanan manfaatnya sangat baik bagi pengajar dan peserta didik. Bagi peserta didik, penggunaan teknologi akan memberikan

kesempatan belajar yang lebih berkualitas, dan mudah dinikmati karena informasi dengan mudah dapat diakses ketika ada internet. Pada *blended learning*, fungsi pembelajaran elektronik atau berbasis internet dimana kegiatan pembelajaran didalam kelas (*classroom instruction*) jika pada bimbingan konseling berarti adanya bimbingan klasikal dikelas hanya sebagai pelengkap (komplemen). Dikatakan berfungsi sebagai komplemen karena materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk untuk melengkapi materi yang diterima siswa di dalam kelas. Jadi, ketika siswa merasa kurang memahami bimbingan klasikal yang diberikan guru bimbingan konseling yang diberikan secara tatap muka (*fast learning*) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Hal tersebut menjawab permasalahan ketika konselor kurang dalam memberikan bimbingan klasikal mengenai perencanaan karir pada siswanya, atau siswa yang merasa masih bingung dalam perencanaan karir mereka tidak harus menunggu berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling.

Penerapan *blended learning* mendorong peserta didik cepat memahami materi dengan lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran ini juga menekankan peserta didik untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber guna untuk menambah wawasannya, didukung dengan adanya pembelajaran konvensional sebagai pelengkap. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Anthony (2013) dimana dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional (*face to face*) didalam kelas memiliki beberapa

kelemahan seperti kurang memiliki inovasi dalam pembelajaran karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Sedangkan pengembangan model *online* jarak jauh (*e-learning*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa namun ternyata model pembelajaran ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya interaksi antara guru dengan siswa. Maka berawal dari keterbatasan dari dua model pembelajaran diatas, dikembangkan model pembelajaran gabungan antara pembelajaran *face to face* dan pembelajaran *online*. *Blended learning* merupakan solusi dari berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh pembelajaran konvensional dan pembelajaran *online*. Dimana menurut Wibowo, Anthony (2013) dengan menggunakan model *blended learning* hasil belajar yang dicapai lebih baik daripada hanya menggunakan model konvensional saja maupun *online* saja. Dari penelitian tersebut harapannya *blended learning* mampu diterapkan dalam kegiatan bimbingan klasikal untuk meningkatkan perencanaan karir siswa.

Melihat tujuan yang dapat dicapai dengan kegiatan bimbingan klasikal dengan adanya model *blended learning* dalam usaha membantu siswa dalam meningkatkan perencanaan karir, maka sangat tepat bila digunakan dalam usaha membantu mengembangkan layanan konseling di sekolah, apalagi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang yaitu adanya *blended learning* yang akan memudahkan pelaksanaan bimbingan klasikal tersebut. Cara ini juga dirasa cukup efektif karena secara tidak langsung konselor dimudahkan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal dalam bidang karir dan akan secara tidak langsung menumbuhkan ketertarikan pada diri siswa untuk menambah pengetahuan mengenai perencanaan karir.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pemahaman siswa tentang perencanaan karirnya saat ini, apakah dengan adanya sarana belajar yang dapat diakses secara *online* serta adanya pertemuan dikelas yaitu berupa bimbingan klasikal model *blended learning* dalam pembelajaran mengenai perencanaan karir dapat lebih menarik dan tidak monoton bagi siswa serta mampu meningkatkan perencanaan karir siswa.

Pada penelitian ini, subyek yang diteliti adalah anak SMK, dimana di sekolah tersebut masih banyak siswa yang belum memiliki perencanaan karir dan perencanaan karirnya rendah. Dengan memberikan kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* diharapkan siswa mampu mengenali diri dan karirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan bimbingan klasikal bidang karir mampu membuat siswa mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan karir tersebut untuk membuat adanya perencanaan karir yang matang untuk masa depan siswa. Karena perencanaan karir tersebut penting sekali dimiliki siswa agar mereka memiliki keputusan tentang arah pekerjaan yang akan dituju setelah lulus, sehingga siswa mampu melakukan adanya persiapan dan usaha-usaha untuk mencapai perencanaan karirnya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa efektif kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* untuk meningkatkan perencanaan karir di SMK Negeri 1 Banyumas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka diambil suatu rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan karir di SMK Negeri 1 Banyumas sebelum mendapatkan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* ?
2. Bagaimana perencanaan karir di SMK Negeri 1 Banyumas setelah mendapatkan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* ?
3. Apakah kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model konvensional, *blended learning* , atau tanpa perlakuan (bimbingan klasikal) yang efektif untuk meningkatkan perencanaan karir di SMK Negeri 1 Banyumas ?
4. Bagaimana penilaian siswa kelas XII AP 1 SMK Negeri 1 Banyumas terhadap *website* tentang perencanaan karir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

1. Menganalisis efektif tidaknya kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* untuk meningkatkan perencanaan karir pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perencanaan karir siswa pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas sebelum mendapatkan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning*.

2. Menganalisis perencanaan karir pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas setelah mendapatkan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning*.
3. Menganalisis keefektifan dari kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model konvensional, *blended learning*, atau tanpa perlakuan (bimbingan klasikal) untuk meningkatkan perencanaan karir siswa pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas.
4. Menganalisis penilaian siswa kelas XII AP 1 SMK Negeri 1 Banyumas terhadap *website* tentang perencanaan karir

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, manfaat yang terdapat dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan pembaca di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* yang kaitannya untuk meningkatkan perencanaan karir pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi konselor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan bagi guru pembimbing atau konselor dalam melaksanakan

kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* untuk meningkatkan perencanaan karir pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dan dapat mengetahui keefektifan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* untuk meningkatkan perencanaan karir pada siswa serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai perencanaan karir, kegiatan bimbingan klasikal, *blended learning*, dan keefektifan kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* untuk meningkatkan perencanaan karir.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, dimana penelitian tersebut relevan dan mendukung penelitian ini, yaitu terkait variabel kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* dan perencanaan karir. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

Fransisca (2012: 62) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X-BB SMK Islami Sudirman 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dari hasil analisa yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan perencanaan karir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan hasil post test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu $p = 0,008 \leq 0,050$, dengan selisih mean rank 6,25. Sehingga hal itu menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perencanaan karir siswa kelas X-BB SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

Dyah (2013: 92) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Layanan Informasi Karir Menggunakan Media Amplop Serasi untuk Pemahaman Perencanaan Karir Siswa Kelas XII IPS-3 SMA Negeri 2 Nganjuk”. Hasil dari penelitian ini adalah permainan amplop serasi untuk meningkatkan pemahaman perencanaan karir siswa kelas XII IPS-3. Hasil dari observasi aktivitas guru adalah 100%, observasi aktivitas siswa 100% dan hasil dari lembar kerja siswa adalah sebesar 94,5%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa media amplop serasi efektif digunakan untuk pembelajaran layanan informasi karir dengan menggunakan model penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).

Dari berbagai penelitian tersebut merupakan berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa perencanaan karir siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan bimbingan klasikal dengan model *blended learning*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bimbingan klasikal dengan model *blended learning* bidang karir di mana materi-materi yang disampaikan berhubungan dengan karir. Bimbingan klasikal dengan model *blended learning* yang dikombinasi dari pemberian layanan *face to face* dan *online* dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai dunia karir yang mana nantinya siswa akan memperoleh pemahaman sehingga dapat meningkatkan perencanaan karirnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perencanaan karir. Penelitian terdahulu tersebut sebagai acuan peneliti dalam menentukan indikator-indikator yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam upaya untuk meningkatkan perencanaan karir, peneliti

menggunakan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* sebagai perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada siswa.

2.2 Perencanaan Karir

Subtema ini menjelaskan teori yang meliputi; (1) pengertian perencanaan karir siswa; (2) tujuan perencanaan karir; (3) pandangan-pandangan tentang perkembangan karir; (4) faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir.

2.1.1 Pengertian Perencanaan Karir Siswa

Terdapat banyak pendapat menjelaskan tentang pengertian perencanaan karir. Menurut peneliti perencanaan karir adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara terarah dan terfokus dengan berdasar pada potensi yang dimiliki untuk mendapatkan sumber penghasilan yang memungkinkan individu tersebut maju dan berkembang baik secara kualitas (hidup) atau kuantitas (kesejahteraan).

Sedangkan menurut pengertian karir menurut Homby (dalam Walgito, 2010: 201) menyatakan bahwa “karir adalah merupakan pekerjaan, profesi”. Seseorang akan bekerja dengan senang, dengan penuh kegembiraan bila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan minatnya. Kemudian dijelaskan bahwa karir tidak lagi diartikan sebagai suatu pekerjaan, tetapi karir diraih/diwujudkan dalam bentuk suatu pekerjaan yang memiliki berbagai persyaratan misalnya tingkat pendidikan, tanggung jawab dan syarat lainnya (Ifdil, Konseling Indonesia: 2011).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karir adalah pekerjaan dimana seseorang menekuninya agar dapat memajukan kehidupannya

dimana adanya suatu persyaratan misalnya tingkat pendidikan, tanggung jawab dan syarat lainnya. Karena dalam pencapaian karier harus ditekuni maka memenuhi persyaratan tersebut, diperlukan suatu perencanaan.

Menurut Winkel (2006: 682) menyatakan bahwa “perencanaan yang baik disebut juga perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (long-range goals) dan dalam jangka waktu pendek (short-range goals)”. Siswa pada akhirnya perlu untuk menyempitkan kemungkinan-kemungkinan karier dan kemudian mulai menhuji dan mengetes pilihan-pilihan ini sekritis mungkin (Gibson,2011: 489).

Menurut Mastur & Triyono (2014: 25) menyatakan bahwa “perencanaan karir adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara terarah dan terfokus dengan berdasar pada potensi (minat, bakat, keyakinan, nilai-nilai) yang kita miliki untuk maju dan berkembang baik secara kualitas (hidup) maupun kuantitas (kesejahteraan)”. Sedangkan menurut Suprianta (2009: 49) “perencanaan karir adalah aktivitas siswa yang mengarah pada keputusan karier masa depan. Aktivitas perencanaan karier sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam menempuh karir masa depan”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir adalah penentuan langkah yang akan dilakukan dalam karir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang disesaikan dengan kemampuan dan persyaratan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan

pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karir adalah pekerjaan dimana seseorang menekuninya agar dapat memajukan kehidupannya dimana adanya suatu persyaratan misalnya tingkat pendidikan, tanggung jawab dan syarat lainnya. Karena dalam pencapaian karier harus ditekuni maka memenuhi persyaratan tersebut, diperlukan suatu perencanaan.

Menurut Winkel (2006: 682) menyatakan bahwa “perencanaan yang baik disebut juga perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (long-range goals) dan dalam jangka waktu pendek (short-range goals)”. Siswa pada akhirnya perlu untuk menyempitkan kemungkinan-kemungkinan karier dan kemudian mulai menhujji dan mengetes pilihan-pilihan ini sekritis mungkin (Gibson,2011: 489).

Menurut Mastur & Triyono (2014: 25) menyatakan bahwa “perencanaan karir adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara terarah dan terfokus dengan berdasar pada potensi (minat, bakat, keyakinan, nilai-nilai) yang kita miliki untuk maju dan berkembang baik secara kualitas (hidup) maupun kuantitas (kesejahteraan)”. Sedangkan menurut Suprianta (2009: 49) “perencanaan karir adalah aktivitas siswa yang mengarah pada keputusan karier masa depan. Aktivitas perencanaan karier sangat penting bagi siswa terutama untuk membangun sikap siswa dalam menempuh karir masa depan”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan karir adalah penentuan langkah yang akan dilakukan dalam karir untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang disesuaikan dengan kemampuan dan persyaratan yang meliputi pengetahuan dan pemahaman akan diri sendiri, pengetahuan dan pemahaman akan pekerjaan, serta penggunaan penalaran yang benar antara diri sendiri dan dunia kerja.

2.2.2 Tujuan Perencanaan Karir

Tujuan perencanaan karir menurut peneliti yaitu untuk mendapatkan sumber penghasilan yang memungkinkan individu tersebut untuk maju dan berkembang baik secara kualitas (hidup) dan kuantitas (kesejahteraan). Sedangkan menurut Winkel (2006: 682), “perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka panjang (*long range goals*) dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek (*short range goals*)”. Secara ideal, tujuan jangka pendek menjadi tujuan intermedier yang semakin mendekati siswa kepada tujuan jangka panjang. Gaya hidup (*life style*) yang ingin dicapai termasuk tujuan dalam jangka panjang misalnya, dan nilai-nilai kehidupan (*values*) yang ingin direalisasikan dalam hidup. Sertifikat, ijazah yang dipersiapkan untuk memegang suatu rencana pekerjaan di masa depan, termasuk tujuan dalam jangka pendek.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari perencanaan karir di masa depan adalah untuk meminimalkan kemungkinan dibuat kesalahan yang berat dalam memilih alternatif-alternatif yang tersedia. Seandainya

siswa hanya memikirkan tujuan jangka pendek saja, tanpa jelas menghubungkan dengan suatu tujuan jangka panjang, terdapat kemungkinan bahwa suatu tujuan jangka pendek yang telah dicapai ternyata tidak selaras dengan tujuan jangka panjang.

2.2.3 Pandangan-Pandangan Tentang Perkembangan Karir

Ada beberapa pandangan-pandangan tentang perkembangan karir menurut para ahli, dimana para ahli tersebut menjabarkan karir pada individu menjadi suatu perjalanan hidup yang memiliki fase dalam setiap pertumbuhan usianya. Salah satunya yaitu pandangan tentang perkembangan karir menurut Wingkel (2012: 626) menjelaskan secara singkat bahwa ada enam pandangan tentang perkembangan karir (*career development*) dan pilihan karir (*career choice*), yang semua bergerak dalam lingkup ilmu psikologi terapan yang dinamakan psikologi karir atau psikologi jabatan. Keenam pandangan itu mempunyai relevansi terhadap pendidikan karir disekolah, meskipun tidak semuanya dalam gradasi yang sama. Keenam pandangan tersebut yaitu : (1) Teori Trait and Faktor, (2) Pandangan Anne Roe, (3) Pandangan Donald Super, (4) Pandangan John Holland, (5) Pandangan Situsal, dan Pandangan kelompok Ginzberg.

Dalam *penelitian* ini peneliti menggunakan dasar teori dari pandangan kelompok E. Ginzburg. Menurut Wingkel (2012: 629) Kelompok E. Ginzberg, S. Axelrad, dan J. Hema tahun 1951, kelompok ini memandang masalah pilihan jabatan dari sudut pandang orang muda. Pilihan jabatan tidak terjadi sekali saja, melainkan mengalami proses perkembangan yang meliputi jangka waktu 6 sampai

15 tahun. Artinya perencanaan karir seseorang dapat berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi yang di inginkan. Dalam perkembangan fase anak dibedakan menjadi tiga. Pertama, fase fantasi dari lahir hingga 11 tahun yang hanya bermain dan permainan ini tidak dianggap mempunyai kaitan dengan dunia kerja. Kedua, fase Tentatif umur 11 tahun hingga 17 tahun yang mengalami masa transisi dari sekedar bermain sampai menunjukkan kesadaran tentang tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam suatu pekerjaan yang terbagi dalam enam fase yaitu: (a) Minat, dimana anak mulai mengambil sikap terhadap apa yang disukainya, (b) Kemampuan, dimana anak mulai menyadari kemampuan-kemampuan sehubungan dengan aspirasi pekerjaan, (c) Nilai-nilai, dimana anak-anak mulai menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin dikejanya, (d) Transisi, dimana anak-anak mulai memadukan minat, kapasitas, kemampuannya, dan nilai nilai sehingga memperoleh gambaran diri dan menyadari segala bentuk konsekuensi riil dari mengambil suatu keputusan. Ketiga, fase Realistis yang dibagi dalam tiga sub fase yaitu (a) Eksplorasi, dimana orang muda mempertimbangkan dua atau tiga alternative jabatan, tetapi belum mengambil keputusan, (b) Pemantapan, dimana orang muda mulai merasa lebih mantap kalau memegang jabatan tertentu. (c) Penentuan, dimana orang muda mengambil keputusan tentang jabatan tertentu. Tahap kristalisasi dimana individu mulai merasa menatap dengan pekerjaan atau karir tertentu. Berkat pergaulan yang lebih luas dan kesadaran diri yang mendalam serta pengetahuan dan dunia kerja yang lebih luas individu makin terarah pada karir tertentu. Meskipun belum mengambil keputusan final. Tahap spesifikasi, individu sudah mampu mengambil keputusan yang jelas tentang karir yang akan dipilihnya.

Jika dilihat dari teori pandangan kelompok E. Ginzburg dimana dalam proses pemilihan jabatan tidak terjadi sekali saja, melainkan mengalami proses perkembangan yang meliputi jangka waktu 6 sampai 15 tahun dan terjadi tiga fase perkembangan yaitu fase fantasi, fase tentatif, dan fase realistis maka ketiga fase tersebut termasuk dalam tahapan perencanaan karir. Jadi ketiga fase tersebut perlu diperhatikan seseorang dalam membuat perencanaan karir. Jika dilihat dari usia siswa SMK yaitu sekitar umur 15-18 tahun maka termasuk dalam fase transisi dimana individu mulai memadukan minat, kemampuannya, nilai-nilai dan transisi sehingga memperoleh gambaran diri dan menyadari segala bentuk konsekuensi riil dalam mengambil suatu perencanaan karir agar nanti dapat mengambil keputusan karir yang tepat. Mula-mula dalam proses merencanakan karir hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minatnya berubah-ubah maka individu mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan (kapasitas) melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kapasitas itu cocok dengan minatnya. Disini peran guru bimbingan konseling sangat diperlukan perihal perencanaan karir siswanya yaitu dalam pengenalan pengenalan bakat, kemampuan, imbalan kerja, nilai, perspektif waktu, persyaratan dalam pekerjaan, dan pengenalan perguruan tinggi serta jurusan-jurusan yang ada dalam perguruan tinggi termasuk prospek untuk bekerja nantinya setelah wisuda. Apabila pada siswa SMK kelas X dapat dibantu dalam hal memilih jurusan yang diinginkan sesuai minat, kemampuan dan nilai yang dimilikinya.

Fase berikutnya, individu akan bertambah besar usianya lebih dari 19 tahun atau usia saat perkuliahan atau bekerja. Masa ini bertahap meliputi eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi. Jadi individu akan menyadari bahwa di dalam pekerjaan yang dilakukan orang ada kandungan nilai, yaitu nilai pribadi maupun nilai kemasyarakatan, bahwa kegiatan yang dilakukan mempunyai nilai dari pada lainnya fase tersebut disebut fase realistik. Pada fase ini individu akan melakukan eksplorasi dengan memberikan penilaian atas pengalaman-pengalaman kerjanya dalam kaitan dengan tuntutan sebenarnya, sebagai syarat untuk bisa memasuki lapangan pekerjaan atau kalau tidak bekerja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Karir

Dalam merencanakan karir, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari diri sendiri (internal) maupun dari luar diri sendiri (eksternal). Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan satu sama lain, namun tidak dapat dipisahkan karena secara bersamaan faktor-faktor tersebut akan membentuk keunikan kepribadian seseorang. Winkel (2006: 647) mengemukakan bahwa “ada beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan karir seseorang yang diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor internal, yang meliputi nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal, yang meliputi masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan tuntutan jabatan.

Kunci bagi perencanaan yang matang dan keputusan yang bijaksana terletak dalam pengolahan informasi tentang diri sendiri dan tentang lingkungan hidupnya. Dengan kata lain, hanyalah siswa yang memiliki informasi yang relevan dan menafsirkan maknanya bagi dirinya sendiri, dapat membuat pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, konselor sekolah harus membantu siswa memperoleh dan menafsirkan informasi yang relevan, baik melalui kegiatan bimbingan karir dalam bentuk bimbingan kelompok maupun individual. Menurut Wingkel (2006: 685) berikut ini adalah data informasi yang perlu diperoleh dan ditafsirkan siswa dalam membuat perencanaan karir siswa :1) informasi tentang diri sendiri yang meliputi data tentang: (a) kemampuan intelektual lebih luas; (b) bakat khusus di bidang studi akademik; (c) minat-minat baik yang bersifat lebih luas maupun lebih khusus; (d) hasil belajar dalam berbagai bidang studi inti; (e) sifat-sifat kepribadian yang mempunyai relevansi terhadap partisipasi dalam suatu program studi akademik, suatu program latihan prajabatan dan suatu bidang jabatan, seperti berani berbicara dan bertindak, kooperatif, sopan, dapat diandalkan, bijaksana, rajin, berpotensi dalam bidang kepemimpinan, rapi, tekun, toleran, tahan dalam situasi yang penuh ketegangan, terbuka, jujur, dan berwatak baik; (f) perangkat kemahiran kognitif, seperti kemampuan untuk mengadakan analisis dan sintesis, kemampuan mengatur arus pikiran sendiri dalam menghadapi suatu problem, kemampuan menguraikan secara lisan dan secara tertulis, kemampuan mengatur kegiatannya sendiri, kemampuan memahami dan berbicara bahasa asing, dan kemampuan menangkap keadaan orang lain; (g) nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan; (h) bekal berupa keterampilan khusus yang dimiliki dalam bidang

administrasi/tata usaha, kesenian, olahraga, mekanik, serta koordinasi motorik, yang semuanya sangat relevan bagi program perencanaan karier yang diinginkan; (i) kesehatan fisik serta mental; (j) kematangan vokasional; 2) data tentang keadaan keluarga dekat juga dimasukkan dalam lingkup informasi tentang gambaran diri sendiri yang sebenarnya merupakan data sosial. Namun, keadaan keluarga sebagai lingkungan hidup yang paling bermakna bagi individu yang sehari-hari bersama keluarga ikut berpengaruh besar terhadap pembentukan gambaran diri. Keadaan keluarga dekat meliputi tentang: (a) posisi anak dalam keluarga; (b) pandangan keluarga tentang peranan kewajiban anak laki-laki dan perempuan; (c) harapan keluarga untuk masa depan anak; (d) taraf sosial ekonomi kehidupannya; (e) gaya hidup dan suasana keluarga; (f) taraf pendidikan orang tua; (g) sumber konflik antara orang tua dan anak; (h) status perkawinan orang tua; (i) tinggal di rumah selain orang tua sendiri dan kakak adik sekandung; 3) informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karir, khususnya informasi pendidikan (*educational information*) dan informasi jabatan (*vocational information*), yang bersama-sama dikenal dengan informasi karir (*career information*). Pemberian informasi ini bertujuan agar siswa mempunyai pemahaman tentang jenis-jenis pekerjaan yang ada di dalam masyarakat, mengenai informasi-informasi jenis pendidikan kelanjutan studi dan mengenai prospek informasi pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat di masa depan.

Menurut Suherman (2013: 36) perencanaan karir dapat dikatakan matang apabila ditinjau dari beberapa indikator, yaitu:

- (1) Mempelajari informasi karir.
- (2) Membicarakan karir dengan orang dewasa
- (3) Mengikuti pendidikan tambahan (kursus) untuk menambah pengetahuan tentang keputusan karir.
- (4) Berpartisipasi dengan kegiatan ekstrakurikuler.
- (5) Mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan pekerjaan yang diinginkan
- (6) Mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan
- (7) Mengetahui persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan
- (8) Dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah
- (9) Mengetahui cara dan kesempatan memasuki dunia kerja yang diinginkan
- (10) Mampu mengatur waktu luang secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) maupun dari luar diri sendiri (eksternal).

2.3 Kegiatan Bimbingan Klasikal Model *Blended Learning*

Subtema ini menjelaskan teori yang meliputi; (1) pengertian kegiatan bimbingan klasikal (2) tujuan kegiatan bimbingan klasikal; (3) fungsi kegiatan bimbingan klasikal; (4) prosedur perencanaan kegiatan bimbingan klasikal; (5) model bimbingan klasikal; (6) langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal; (7) pengertian model *blended learning*; (8) karakteristik *blended learning*;

(9) tujuan *blended learning*; (10) kelebihan dan kekurangan *blended learning*; (11) tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan *blended learning*; (12) model-model *blended learning*.

2.3.1 Pengertian Kegiatan Bimbingan Klasikal

Ada banyak pendapat mengenai pengertian kegiatan bimbingan klasikal menurut para ahli. Menurut peneliti kegiatan bimbingan klasikal adalah kegiatan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan pengajaran. Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti (2010: 561) bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran. Bimbingan klasikal juga dapat didefinisikan sebagai bimbingan yang berorientasi pada kelompok siswa dalam jumlah yang cukup besar antara 30-40 orang siswa dalam satu kelas. Sedangkan menurut Supriyo (2010: 5) adalah layanan klasikal atau yang lebih sering dikenal dengan istilah bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang sasarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas. Layanan klasikal ini bersifat preventif dengan tujuan menjaga agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Disamping menjaga agar tidak muncul masalah, layanan ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik.

Layanan dengan format klasikal ini sifatnya preventif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Supriyo (2010: 15) bahwa layanan klasikal ini lebih bersifat preventif dengan tujuan menjaga agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Lebih lanjut Supriyo (2010: 15) menjelaskan di samping

menjaga agar tidak muncul masalah, layanan klasikal ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (preservatif)

Bimbingan klasikal sering juga disebut sebagai layanan dasar, yaitu layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi yang mereka secara optimal. Rahayu (2014) memaparkan bahwa bimbingan kelas (klasikal) adalah program yang dirancang menuntut guru BK melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau brain storming (curah pendapat).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi kegiatan bimbingan klasikal adalah salah satu bentuk kegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa yang dilakukan dalam format kelas. Format kelas berarti ada banyak siswa di dalam satu kelas, bisa berasal dari satu kelas yang sama maupun kelas yang berbeda namun penempatannya dijadikan satu kelas. Kegiatan bimbingan klasikal dapat diartikan juga sebagai bantuan bagi seluruh siswa di dalam kelas yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman pada siswa dalam bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam kegiatan bimbingan klasikal tersebut, materi sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi dan pelatihan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa

secara kontak langsung. Bimbingan klasikal sebagai sarana mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupannya supaya bermakna dan memberikan kepuasan, seperti bidang kesehatan, bidang pekerjaan, bidang kehidupan keluarga, bidang kehidupan bermasyarakat, dan bidang rekreasi.

Pada masa sekarang kegiatan bimbingan klasikal sebagai salah satu layanan dasar yang digunakan untuk memberikan informasi belajar, karir, pribadi dan sosial. Dengan demikian bukan hanya ragam bidang jabatan yang diberikan, tetapi ragam bimbingan yang sangat bervariasi, seperti bimbingan belajar, bimbingan pribadi, bimbingan karir, dan bimbingan sosial.

2.3.2 Tujuan Kegiatan Bimbingan Klasikal

Ada banyak pendapat menurut para ahli mengenai tujuan dari kegiatan bimbingan klasikal. Menurut peneliti tujuan dari bimbingan klasikal sendiri adalah untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh individu untuk dapat berkembang dengan optimal. Sedangkan menurut Makrifah dan Nuryono (2014: 2) tujuan kegiatan bimbingan klasikal adalah untuk meluncurkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Supriyo (2010: 5) menyatakan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa, serta merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (preventif).

Kemudian menurut Tohirin (2010: 128) tujuan dari bimbingan klasikal adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik

dengan lingkungannya. Sehingga secara lebih terperinci, tujuan dari bimbingan klasikal adalah agar individu dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan pribadi, sosial dan karir, serta kehidupannya dimasa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat; (4) dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada sehingga kehidupan menjadi lebih baik dan efektif.

2.3.3 Prosedur Perencanaan Kegiatan Bimbingan Klasikal

Prosedur adalah rancangan tahapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal. Prosedur ini penting agar perencanaan kegiatan bimbingan klasikal berjalan secara terstruktur. Salah satu prodesur dalam perencanaan kegiatan bimbingan Klasikal (dalam Sunawan, 2018) yaitu :

2.3.3.1 Menetapkan Topik Kegiatan Bimbingan Klasikal

Topik kegiatan bimbingan klasikal diangkat dari hasil asesmen kebutuhan dengan mempertimbangkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik (Ditjen PMPTK, 2007). Hasil asesmen kebutuhan dan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik merupakan dua sumber pertimbangan yang perlu dibuat secara simultan dalam rangka menetapkan topik bimbingan klasikal. Artinya, topik bimbingan klasikal merupakan jawaban atas kebutuhan siswa dan sekaligus upaya untuk memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi kemandirian yang merupakan tujuan besar dari pelayanan bimbingan konseling di sekolah.

2.3.3.2 Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Klasikal

Dalam menyusun RPL bimbingan klasikal terdiri dari : 1) Merancang tujuan, 2) Merancang materi, 3) Memilih model dan langkah kegiatan, 4) Menyusun media dan alat bantu, 5) Menetapkan model evaluasi.

2.3.4 Model Bimbingan Klasikal

Terdapat banyak model dalam bimbingan klasikal yang dapat diaplikasikan oleh konselor dalam menyampaikan konten yang relevan dengan ruang lingkup pelayanan bimbingan konseling disekolah. Berdasarkan paparan Arends dan Orlich, Harder, Callahan, Travisian dan Brown (dalam Sunawan, 2018) diketahui bahwa model pembelajaran secara umum dibedakan menjadi dua, yakni model pembelajaran berpusat pada guru atau konselor dan model pembelajaran berpusat pada siswa. Terkait dengan model pembelajaran berpusat pada guru atau konselor, setidaknya terdapat tiga model instruksional yang dapat diaplikasikan konselor dalam kegiatan bimbingan klasikal, yakni presentasi dan penjelasan, pengajaran langsung, dan pengajaran konsep. Terkait dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, setidaknya terdapat tiga model yang dapat diaplikasikan dalam bimbingan klasikal yakni *cooperative learning*, *problem based learning*, dan diskusi kelas.

Model *problem based learning* (berbasis masalah) dalam kegiatan bimbingan klasikal menurut Arends (dalam Sunawan, 2018) mengidentifikasi tiga hasil yang diperoleh dari pembelajaran berbasis masalah yakni (1) keterampilan melakukan investigasi dan mengatasi masalah, (2) perilaku dan keterampilan sosial sesuai dengan peran orang dewasa, dan (3) keterampilan untuk

belajar secara mandiri. Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah (dalam Sunawan, 2018) yaitu :

1. Pertanyaan atau masalah perangsang

Dalam pembelajaran berbasis masalah, materi atau konten bimbingan klasikal pelajaran tidak distruktur secara sistematis sebagaimana terdapat dalam model pengajaran langsung. Materi atau konten bimbingan klasikal diorganisir melalui pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan personal.

2. Fokus interdisipliner

Meskipun pembelajaran berbasis masalah dalam bimbingan klasikal diaplikasikan konselor untuk membahas isu-isu pribadi-sosial, belajar, atau karir, tetapi dalam penerapannya konselor dituntut membahas isu-isu bimbingan klasikal dalam perspektif sosiologi, ekonomi, dan lain-lain.

3. Investigasi autentik

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk meneliti permasalahannya yang nyata dan mengembangkan solusi berdasarkan permasalahan yang nyata tersebut.

4. Produksi artefak dan exhibit

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk membuat suatu produk dalam bentuk artefak dan exhibit. Produk bisa berupa program komputer, video, model fisik, laporan, dan lain-lain.

5. Kolaborasi

Guna melaksanakan semua proses pembelajaran berbasis masalah, para siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran berbasis masalah (dalam Sunawan, 2018) dilaksanakan dalam lima tahapan yaitu : 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Model pengajaran yang berorientasi kelompok yang paling banyak digunakan adalah diskusi. Model ini merupakan salah satu bentuk model bimbingan klasikal yang berpusat pada siswa. Diskusi menurut Arends dan Burdin (dalam Sunawan, 2018) didefinisikan sebagai model pengajaran yang dilakukan dengan pertukaran verbal ide-ide yang sudah direncanakan oleh tiga orang atau lebih untuk memecahkan suatu masalah atau memperjelas persoalan yang dipimpin atau dipandu oleh pemimpin kelompok.

Diskusi kelompok dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Arends dan Woolfolk (dalam Sunawan, 2018) menjabarkan tahapan diskusi kelompok sebagai berikut :1) mengembangkan maksud dan tujuan diskusi kelompok;2) memfokuskan diskusi; 3) mengelola diskusi; 4) mengakhiri diskusi; 5) *debriefing* (menelaah kembali proses-proses diskusi yang telah dijalani).

Curah gagasan (*brainstorming*) merupakan bentuk lain dari diskusi kelompok dimana dalam diskusi curah gagasan merupakan teknik pengeksploasian ide maupun gagasan dari semua anggota kelompok. Setiap anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan ide atau gagasan. Ada beberapa aturan dalam curah gagasan yaitu: 1) Tidak boleh memberi komentar negatif terhadap pendapat anggota lain, 2) perhatikan pada anggota yang memberi sumbangan pendapat,

bukan pada mutu tetapi pada kesediaannya mengemukakan pendapat, karena semakin banyak yang menyumbang pendapat semakin baik, 3) perluas sumbangan pikiran anggota lain, 4) Beri dorongan ide-ide yang positif, 5) Catat inti setiap sumbangan pendapat, 6) Tentukan batas waktu untuk memberi sumbangan-sumbangan pikiran.

Bentuk lain dari pembelajaran kelompok dalam bimbingan klasikal adalah *cooperative learning*. Orlich dan kawan-kawan (dalam Sunawan, 2018) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan pembelajaran yang berbasis pendekatan kelompok kecil untuk mengajarkan bahwa semua siswa bertanggung jawab terhadap prestasi individu maupun kelompok. Dibandingkan dengan diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif mendorong setiap orang punya kontribusi yang sama kepada kelompok. Oleh pembelajaran ini didasari pandangan bahwa keberadaan siswa dalam suatu kelas sebagai kelompok bukan untuk saling bersaing, melainkan untuk bekerja sama sehingga kelas dapat menciptakan suatu sinergi dalam berprestasi.

Ada beberapa macam strategi dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, seperti *student teams achievement divisions* (STAD), *Jigsaw*, *peer assisted learning strategies* (PALS), belajar bersama (*learning together*), investigasi kelompok (*group investigation*), model informal (termasuk *think-pair-share*). Adapun ciri-ciri khusus dari pembelajaran kooperatif oleh Johnson dan Johnson (dalam Sunawan, 2018) yaitu : 1) Menggunakan kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 siswa (*microgroup*), 2) Memfokus pada tugas yang harus diselesaikan, 3)

Menuntut kerjasama dan interaksi kelompok, 4) mengamanahkan dan mewajibkan tanggung jawab belajar kepada setiap siswa, 5) Mendukung kerja dalam divisi.

1) STAD

Staregi STAD merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dikembangkan oleh Robert Slavin (dalam Sunawan, 2018). Biasanya, STAD diterapkan pada pengajaran topik-topik baru secara reguler di setiap minggu. Adapun tahapannya yaitu : a) Siswa dari suatu kelas dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok kecil tersebut berasal dari kedua jenis gender (terdiri laki-laki dan perempuan), dari berbagai kelompok ras, etnis, ataupun daerah, dan dengan pretasi tinggi, sedang dan rendah; b) Anggota kelompok menggunakan lembar kerja siswa (LKS) ataupun bentuk workseet lain untuk mempelajari berbagai materi atau konten bimbingan klasikal. c) Secara individual, setiap anggota kelompok atau siswa diberi kuis mingguan atau dua mingguan terkait konten. d)Kuis-kuis masing-masing siswa tersebut diskor berdasarkan kemajuan yang dicapai. Fokus penskoran adalah peningkatan atau penambahan skor yang dicapai setiap siswa periode pemberian kuis.

2) Jigsaw

Pembelajaran kooperatif dengan stategi Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Arosen (dalam Sunawan, 2018) tahapan dari Jigsaw yaitu: a) Siswa diminta untuk membentuk kelompok asal yang terdiri atas 5-6 orang siswa. Para siswa dalam tim asal merupakan kelompok belajar heterogen; b) Siswa dari kelompok asal kemudian diberi tanggung jawab untuk mempelajari satu pokok bahasan tertentu; c) Setelah setiap siswa mendapatkan andat untuk belajar topik tertentu, mereka

diminta untuk bergabung ke kelompok yang membahas topik yang sama (disebut kelompok ahli). Dengan demikian, kelompok ahli merupakan kelompok yang berasal dari berbagai kelompok asal; d) Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal setelah mereka menguasai topik tertentu; e) Setiap kelompok asal saling mengajari anggota kelompok lain tentang materi atau topik yang telah dielajarinya di kelompok ahli.

3) Investigasi Kelompok

Awalnya investigasi kelompok dikembangkan oleh Herbert Thelen dan dalam perkembangannya telah dimodifikasi oleh banyak ahli. Pada bahasan ini akan dibahas strategi investigasi kelompok yang disampaikan oleh Sharan (dalam Sunawan, 2018).

2.3.5 Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Klasikal

Agar layanan bimbingan klasikal dapat diterima siswa dengan baik, perlu diperhatikan langkah-langkah pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal sehingga kegiatan tersebut terstruktur. Menurut Supriyo (2010: 4) terdapat tiga tahap dalam proses pelaksanaan layanan BK format klasikal, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Tahap awal

Guru BK melakukan pembinaan rapport untuk mengkondisikan suasana kelas supaya siap untuk menerima bimbingan. Rapport ini dapat dilakukan dengan memberikan salam, menyapa murid untuk menanyakan kondisi mereka, dan melakukan apersepsi terhadap topik bimbingan yang akan diberikan.

2. Tahap proses

Guru BK memfokuskan pada topik yang akan dibahas dan bentuk penyampaiannya sangat ditentukan dengan model yang akan digunakan. Topik yang dibahas berkaitan dengan perkembangan siswa. Pembahasan masalah ini diharapkan membawa perubahan bagi siswa dalam aspek akademik, pribadi, sosial dan karir sehingga pelaksanaannya lebih banyak mengikutsertakan siswa.

3. Tahap pengakhiran/ penutup.

Pada tahap ini guru BK melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada murid pasca diberikan bimbingan. Sebelum bimbingan diakhiri, guru BK perlu melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi, dengan tujuan untuk menegaskan terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan pelaksanaan bimbingan ini sesuai dengan tujuan telah dirumuskan.

Supriyo (2010: 7) menambahkan agar dapat memberikan layanan secara tepat, maka perlu kiranya dilakukan analisis kebutuhan siswa. Analisis ini dapat dilakukan dengan memperhatikan hasil asassment maupun sumber dari luar asassment. Analisis kebutuhan layanan bimbingan klasikal akan lebih mudah dilakukan dan lebih obyektif apabila menggunakan sumber data dari hasilasassment. Mugiarto, dkk (2009: 43) berpendapat pelayanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan formal diselenggarakan dalam rangka suatu program bimbingan yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu, begitu pula layanan bimbingan klasikal.

Dari pendapat beberapa ahli yang sudah dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan bimbingan klasikal dibagi dalam empat tahap, tahap pertama yaitu tahap awal yang merupakan tahap bagi guru BK untuk mengenali suasana dan keadaan siswa peserta layanan klasikal. Tahap kedua atau proses yaitu tahap dimana guru BK menyampaikan materi layanan. Tahap ketiga atau penutup dimana guru BK mengakhiri pelaksanaan layanan dengan mengadakan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Tahap keempat adalah evaluasi yaitu tahap dimana guru BK menilai apakah layanan ini tepat untuk para siswa.

2.3.6 Pengertian *Blended Learning*

Ada banyak pengertian *blended learning* menurut para ahli. Menurut peneliti *blended learning* adalah pembelajaran atau kegiatan yang menggabungkan aspek kegiatan tatap muka, pembelajaran *online* dan kegiatan praktek. Sedangkan istilah *blended learning* menurut Heinze dan Procter (dalam Wendhie, 2014: 4) secara ketatabahasaan terdiri dari dua kata yaitu : *blended* dan *blended learning*. Kata *blend* berarti “campuran bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (Collins Dictionary), atau formula suatu penyesuaian kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary). Sedangkan *learning* memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya.

Elenena Mosa (dalam Wendhie, 2014: 4) menyampaikan bahwa yang dicampurkan adalah dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas dengan tatap

muka secara konvensional (*classroom lesson*) dengan pembelajaran secara *online*. Ini yang dimaksud adalah pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan didalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara *online* baik dilaksanakan secara independen maupun kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi. *Blended learning* telah digambarkan sebagai modus pengajaran yang meminimalkan waktu, tempat, dan hambatan situasi, sementara memungkinkan interaksi yang berkualitas tinggi antara guru dan siswa (Kanuka, Brooks, & Saranchuck, 2009). Jadi adanya pembelajaran jarak jauh yang menekankan pada waktu, tempat, dan kecepatan belajar siswa agar lebih efektif dan efisien. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian menunjukkan bahwa pengalaman siswa bervariasi dan menghasilkan pengalaman belajar variabel (Jeffrey, Kinshuk, Atkins, Laurs, & Mann, 2006; Zepke, Leach, & Prebble, 2006), menunjukkan kebutuhan untuk memperjelas bagaimana pembelajaran yang diberikan siswa dicampur agar mampu memberikan dukungan belajar.

Menurut Mainnen (dalam Wendhie, 2014: 4) menyebutkan “*Blended e-learning* dan *melted learning* dalam bahasa Finlandia”. Karena model pembelajaran campuran ini lebih banyak menggunakan *blended e-learning* pada pembelajaran dari pada tatap muka atau residensial dan tutorial kunjung.

Menurut Ahmed, et.all (2008: 1) menyebutkan :

“ *Blended Blended e-learning, on the other hand, merges aspects of Blended e-learning such as: web-based instruction, streaming video, synchronous and asynchronous communication, etc: with tradisional, face-to-face learning*”.

Sedangkan menurut Rusman dkk. (2012: 245) menyatakan bahwa secara sederhana *blended blended e-learning* adalah kombinasi atau penggabungan pendekatan aspek *blended e-learning* yang berupa *web-based instruction*, *video streaming*, audio, komunikasi *synchronous* dan *asynchronous* dalam jalur *blended e-learning* dengan pembelajaran tradisional “tatap muka” termasuk juga model mengajar, teori belajar, dan dimensi pedagogik.

Selanjutnya Hoic-Bozic et al.(2009: 20) menyatakan bahwa *blended learning is learning based on various combinations of classical face to face lectures, learning over the Internet, and learning supported by other technologies, aimed at creating the most efficient learning environment.*

Jadi *blended learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional, dimana antara peserta didik dan pendidik saling berinteraksi secara langsung, masing-masing dapat bertukar informasi mengenai bahan-bahan pengajaran), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan) serta belajar mandiri secara *online*.

2.3.7 Karakteristik *Blended Learning*

Karakteristik merupakan ciri khusus yang melekat ada pada kegiatan *blended learning*. Karakteristik ini dapat digunakan untuk melihat perbedaan model ini dengan model lainnya. Menurut peneliti karakteristik dari kegiatan *blended learning* yaitu adanya perpaduan antara kegiatan *online*, tatap muka dan praktek. Selanjutnya adapun karakteristik dari *blended learning* yang dijelaskan lebih rinci menurut Husamah (dalam Oki, 2015: 38) yaitu: 1) pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam; 2) sebagai sebuah kombinasi pendidikan langsung (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via *online*; 3) pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dan cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran; 4) pendidik dan orangtua peserta didik memiliki peranan yang sama penting, pendidik sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari *blended learning* adalah adanya penggabungan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dari berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran, serta media berbasis teknologi yang beragam dan dilakukan secara langsung (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via *online* secara efektif.

2.3.8 Tujuan *Blended Learning*

Ada banyak pendapat menurut para ahli mengenai tujuan dari *blended learning*. Menurut peneliti tujuan dari kegiatan *blended learning* yaitu memberikan pembelajaran dengan menggabungkan model kegiatan agar waktu menjadi efektif dan efisien serta penerima kegiatan lebih jelas dalam mempelajari materi yang diberikan. Menurut peneliti Menurut Husamah (dalam Oki, 2015: 39) tujuan dari *blended learning* yaitu: 1) membantu pendidik untuk berkembang lebih baik didalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan prefensi dalam belajar; 2) menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan pendidik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang; 3) peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi pendidik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi *online*.

Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengamatan interaktif. Sedangkan kelas online, memberikan pendidik, sedangkan porsi online memberikan para siswa konsen multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama pendidik memiliki akses internet.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *blended learning* yaitu dengan adanya penggabungan pembelajran yaitu tatap muka dan *online* menyediakan adanya peluang yang praktis bagi guru dan kemudahan pada siswa untuk mengakses informasi setiap saat dan dimana saja selama memiliki akses internet.

2.3.9 Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Ada banyak pendapat menurut para ahli mengenai kelebihan dan kekurangan dari *blended learning*. Kelebihan dan kekurangan ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan jika ingin menggunakan model *blended learning*. Menurut peneliti kelebihan menggunakan *blended learning* yaitu waktu lebih efektif dan efisien, melengkapi kekurangan dari salah satu model pembelajaran, serta memudahkan guru maupun siswa. Sedangkan kelebihan dari *blended learning* menurut Husamah (dalam Oki, 2015: 40) yaitu: 1) Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi; 2) pembelajaran lebih efektif dan efisien; 3) meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *blended learning* maka peserta didik belajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran; 4) peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*; 5) peserta didik dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau peserta didik lain di luar jam tatap muka; 6) kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar; 7) pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet; 8) pengajar dapat meminta peserta didik untuk membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran; 9) pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes secara efektif; 10) peserta didik dapat saling berbagi file atau data dengan peserta didik lain; 11) memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan; 12) kemudahan implementasi; 13) efisiensi biaya; 14) hasil yang optimal; 15)

menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajaran; 16) meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Sedangkan kekurangan dari *blended learning* menurut Husamah (dalam Oki, 2015: 41) yaitu: 1) media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung; 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seeti komputer dan akses internet. Padahal dalam *blended learning* diperlukan akses internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*; 3) Kurangnya sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orangtua) terhadap penggunaan teknologi.

2.4.10 Tahapan Dalam Merancang dan Menyelenggarakan *Blended Learning*

Sebelum melaksanakan kegiatan *blended learning*, guru perlu memperhatikan terlebih dahulu tahapan dalam merancang serta penyelenggaraannya agar kegiatannya berjalan secara tersruktur. Menurut Soekartawi (dalam Oki, 2015: 43) tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan *Blended Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan Macam dan Materi Bahan Ajar

Setelah menetapkan macam dan materi bahan ajar kemudian mengubah atau menyiapkan bahan ajar tersebut menjadi bahan ajar yang memenuhi syarat untuk pembelajaran jarak jauh. Bahan ajar yang dibuat sebaiknya dibuat menjadi tiga macam, yaitu: a) bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik;b) bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka;c) bahan ajar

yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran *online* atau berbasis internet.

2. Menetapkan Rancangan *Blended Learning* yang Digunakan

Dalam tahapan ini intinya adalah bagaimana membuat rancangan pembelajaran yang berisikan komponen pembelajaran jarak jauh dan tatap muka. Oleh karena itu dalam merancang pembelajaran ini harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) bagaimana bahan ajar tersebut disajikan; b) bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang sifatnya anjuran guna memperkaya pengetahuan peserta didik; c) bagaimana peserta didik bisa mengakses dua komponen pembelajaran tersebut; d) faktor pendukung apa yang diperlukan, misalnya apakah perangkat lunak (*software*) apa yang digunakan, apakah kelompok diperlukan, apakah pusat sumber belajar diperlukan di daerah-daerah tertentu.

3. Tetapkan Format Pembelajaran *Online*

Dalam menetapkan format pembelajaran *online* dapat dilihat apakah bahan ajar tersedia dalam format HTML (sehingga mudah di *cut and paste*).

4. Lakukan Uji Coba

Setelah format pembelajaran jadi, lalu dilakukan uji coba untuk melihat kelayakan pembelajaran terhadap rancangan yang dibuat

5. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik

6. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

2.4.11 Model-Model *Blended Learning*

Ada beberapa model-model kegiatan *blended learning* menurut ahli yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan yang cocok untuk dilaksanakan. Salah

satunya menurut Haughey (dalam Wendhie 2014: 7) dalam pengembangan *blended learning* ada tiga kemungkinan model dalam pengembangan berbasis internet yaitu model *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*. Berikut ini penjelasan mengenai tiga model tersebut :

1. Model *Web Course*

Adalah penggunaan internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pendidik sepenuhnya terpisah dan tidak tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui internet. Dengan kata lain, model ini menggunakan sistem jarak jauh. Untuk pendidikan guru model seperti ini dapat digunakan untuk peningkatan "*knowledge dan skill*", memperkuat pengetahuannya tentang materi materi pelajaran sebagai spesifikasi keiluannya dan memperkuat pemahaman tentang metodologi pembelajaran melalui simulasi pembelajaran yang disajikan melalui internet misalnya video *streaming*, video *conference* dan lain-lain. Intinya semua aktivitas belajar mengajar dilakukan secara *online* tanpa adanya tatap muka sama sekali.

2. Model *Web Centric Course*

Adalah penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka, sedangkan fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pendidik bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Peserta didik juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam

tatap muka, peserta didik dan pendidik lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut. Model ini lebih relevan untuk digunakan dalam pengembangan pendidikan guru, dilihat dari kondisi, kultur dan infrastruktur yang dimiliki saat ini. Secara substansi materi keguruan identik dengan nilai yang tidak hanya dapat ditransfer melalui pembelajaran tanpa tatap muka, melainkan diperlukan *direct learning*, sehingga unsur-unsur *modeling* dari seorang guru dapat diadaptasi dengan baik. Untuk penguasaan materi konseptual, teoritikal dan keterampilan dapat menggunakan *blended e-learning* dengan sistem jarak jauh.

3. Model *Web Enhanced Course*

Adalah pemanfaatan internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan narasumber lain. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di internet, membimbing siswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Selain itu menurut Staker dan Hom (dalam Siyamta,2014: 4), strategi *blended learning* berkembang dengan munculnya model-model baru yaitu (1) *rotation* model, merupakan kombinasi pembelajaran *online* dengan tatap muka secara rotasi, (2) *the flex* model, model dengan pengiriman materi dan pembelajarannya melalui internet, tetapi dengan pengawasan pembelajaran di

dalam kelas, (3) *self blend* model, dengan pembelajar memilih pembelajarannya secara mandiri, tetapi dilakukan didalam lingkungan pembelajaran yang sama, (4) *enriched virtual* model, dilakukan pengiriman *content* dan pembelajaran secara *online* dan dilakukan pertemuan tatap muka ketika diperlukan dan hanya sebagai suplemen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *enriched virtual* model, dimana peneliti nantinya mengirimkan materi serta pembelajaran secara *online* serta dilakukan pertemuan tatap muka untuk materi yang bersifat penerapan dimana dalam materi tersebut ada tugas yang harus dikerjakan siswa. Sebagian materi disampaikan melalui internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka, sedangkan fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini peneliti memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi perencanaan karir melalui *website* yang telah dibuat peneliti. Peserta didik juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pendidik lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui internet tersebut dan selain itu peneliti juga memberikan penugasan yang dibahas dalam kelas.

2.3 Kerangka Berfikir

Perencanaan karir adalah penentuan langkah yang dilakukan siswa dalam pemilihan dan penetapan karir yang diinginkannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan persyaratan yang dimilikinya meliputi pemahaman tentang diri sendiri (bakat, minat, kemampuan akademik, sifat, nilai-nilai), pemahaman tentang lingkungan keluarga, pemahaman tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karir (studi lanjut dan pekerjaan),

yang bersifat pengembangan sehingga dapat berkembang dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan pengembangan diri mereka sendiri, profesi dan lingkungan di mana mereka berada.

Dengan siswa membuat perencanaan karir, siswa mampu memutuskan pilihan karir yang tepat sesuai dengan keadaan dirinya sehingga meminimalkan kemungkinan dibuat kesalahan yang berat dalam memilih alternatif-alternatif yang tersedia. Siswa yang dapat membuat perencanaan karir, tentunya mampu memahami dirinya, lingkungannya, dan pemahaman tentang karirnya.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan perencanaan karir siswa adalah kegiatan bimbingan klasikal menggunakan model *blended learning*. Terkait tujuan dari kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang memungkinkan siswa menerima dan memahami informasi mengenai bidang karir secara *face to face* dan *online* sehingga dengan informasi tersebut siswa diharapkan dapat memahami diri, memahami lingkungan, mengarahkan diri, membuat pilihan-pilihan serta memecahkan masalah.

Pemberian kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa sehingga dapat menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan hidupnya di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan adanya rencana tersebut, maka tujuan yang akan dicapai adalah siswa dapat memahami dirinya mengenai minat, kemampuan, keterampilan, kepribadian, sikap, nilai dan cita-cita, dapat mengetahui mengenai perkembangan dunia kerja, kondisi dunia kerja,

informasi berbagai jenis sebagai bahan pertimbangan siswa dalam membuat perencanaan karir yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Treatment yang diberikan pada setiap pertemuan yaitu peneliti menyampaikan topik yang sudah dipersiapkan yang meliputi orientasi bimbingan klasikal tentang perencanaan karir, manfaat perencanaan karir, pemahaman diri, pemahaman dunia kerja, kuliah atau kerja, pemilihan lingkungan, merencanakan masa depan dan analisis perencanaan karir jangka pendek.

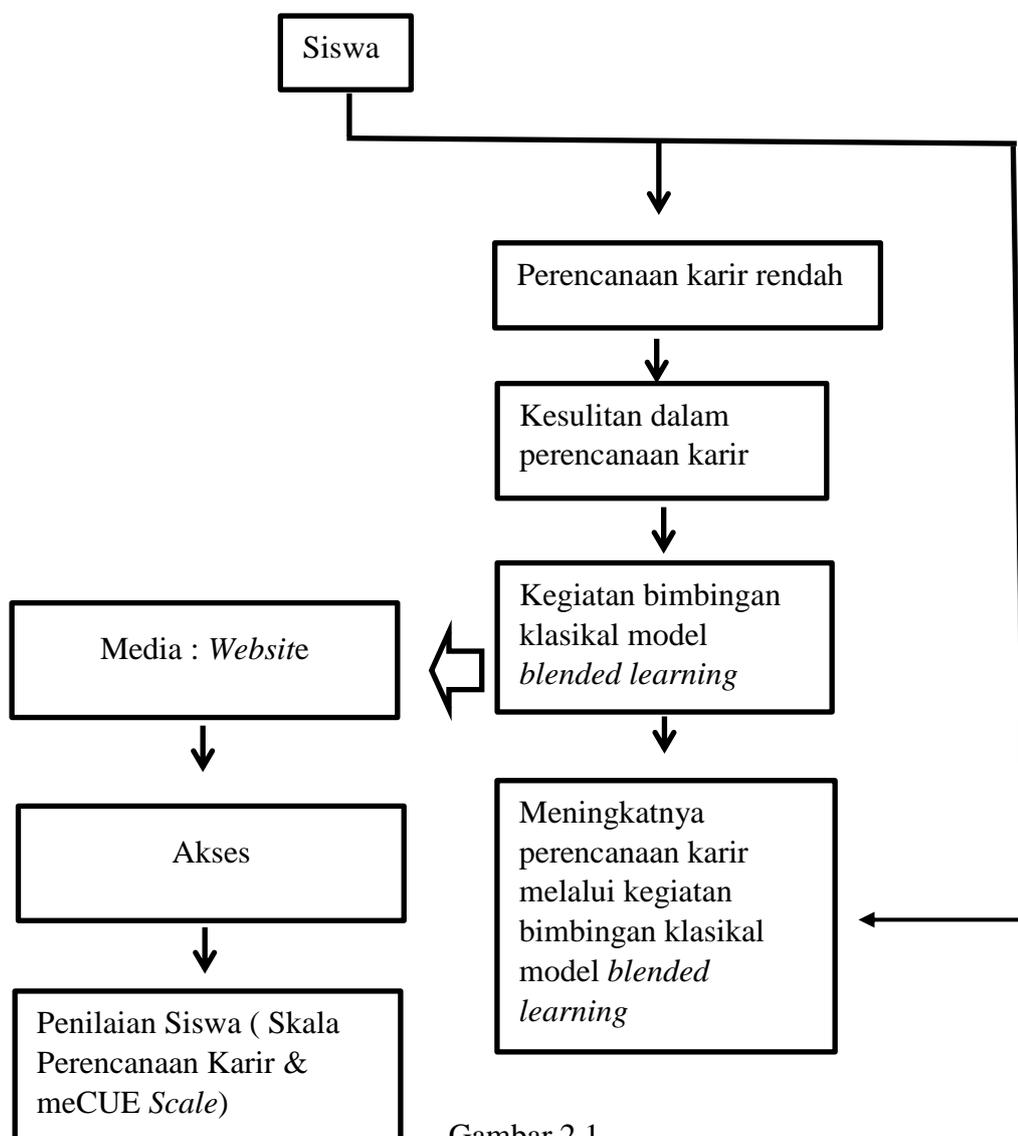
Sebagai contoh pada pertemuan mengenai pemahaman diri kegiatan dilakukan secara *online* (diluar jam pelajaran bisa saat istirahat di sekolah maupun saat berada dirumah) siswa mempelajari materi pemahaman diri yaitu watak atau karakter, bakat, cita-cita, dan sebagainya yang dimiliki oleh siswa, contohnya pada bakat akademik misalnya seperti bakat matematis dan non akademik seperti seni dan keolahragaan. Setelah materi dipelajari siswa diberi tugas untuk menjawab kuesioner bakat minat yang ada di *website*, dan membawa jawaban tersebut saat pertemuan dikelas. Dalam pertemuan dikelas peneliti membahas hasil kuesioner yang telah dikerjakan siswa dirumah dan memberikan pemahaman pada siswa, peneliti menegaskan bahwa sebelum mereka merencanakan karir, terlebih dahulu mereka harus mengetahui potensi yang dimilikinya sebagai dasar yang harus siswa miliki, baik potensi dalam bidang akademik maupun non akademik, salah satu contohnya yaitu adalah bakat logika atau matematis yang berhubungan dengan angka. Peneliti menjelaskan bahwa, ketika siswa memiliki kemampuan dalam pelajaran yang berhubungan dengan angka, artinya bakat siswa sudah diketahui yaitu dalam hal matematis. Hal tersebut menjadi bekal dalam merencanakan karir,

yaitu siswa dapat memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya tersebut dan disesuaikan juga dengan minatnya. Begitu juga pada pertemuan-pertemuan selanjutnya peneliti memberikan topik yang sudah dipersiapkan secara bergantian antara pertemuan *face to face* dan *online*. Jadi pada pertemuan *online* siswa lebih difokuskan untuk mempelajari materi-materi dan pengisian tugas sedangkan pada pertemuan *face to face* lebih bersifat ke penerapan seperti adanya praktek dan analisis serta diskusi suatu permasalahan yang berhubungan dengan perencanaan karir. Contoh pertemuan dikelas seperti pada materi pemahaman dunia kerja, siswa diberi tugas untuk menganalisis profesi yang cocok dengan potensi yang dimiliki serta praktek membuat surat lamaran kerja dan daftar riwayat hidup.

Dengan topik materi yang diberikan tersebut, siswa mampu merencanakan karirnya secara matang sesuai dengan keadaan dirinya. Dalam pemberian kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* perlu diimbangi dengan pemberian informasi mengenai kondisi lingkungannya seperti sosiokultural, persyaratan, prospek pekerjaan, serta berbagai macam hal lainnya yang berhubungan dengan pendidikan lanjutan maupun dunia kerja dalam perencanaan karirnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirasa kegiatan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *blended learning* merupakan suatu kegiatan yang efektif diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya meningkatkan perencanaan karir.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai perencanaan karir adalah penentuan langkah yang dilakukan siswa dalam pemilihan dan penetapan karir yang diinginkannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan persyaratan yang dimilikinya meliputi

pemahaman tentang diri sendiri (bakat, minat, kemampuan akademik, sifat, nilai-nilai), pemahaman tentang lingkungan keluarga, pemahaman tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karir (studi lanjut dan pekerjaan), yang bersifat pengembangan sehingga dapat berkembang dan mampu beradaptasi dengan perubahan dan pengembangan diri mereka sendiri, profesi dan lingkungan di mana mereka berada. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengambilan/pengumpulan data (Sugiyono, 2014: 96). Penelitian ini terdapat dua Variabel, yaitu Variabel bebas (kegiatan bimbingan klasikal dengan model *blended learning*) dan Variabel terikat (perencanaan karir). Peneliti memberikan perlakuan berupa kegiatan bimbingan klasikal dengan model *blended learning* untuk meningkatkan perencanaan karir.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan klasikal dengan model *blended learning* efektif untuk meningkatkan perencanaan karir pada siswa di SMK Negeri 1 Banyumas.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini disajikan terkait beberapa poin penutup dalam penyusunan skripsi seperti: (1) simpulan dan (2) saran). Berikut ini penjabaran dari masing-masing poin tersebut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Kefektifan Kegiatan Bimbingan Klasikal dengan Menggunakan Model *Blended Learning* untuk Meningkatkan Perencanaan Karir di SMK Negeri 1 Banyumas Tahun Ajaran 2018/2019”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan Karir siswa sebelum diberikan kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* termasuk dalam kriteria rendah.
2. Perencanaan Karir siswa sesudah diberikan kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* termasuk dalam kriteria tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dimana kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* efektif untuk merencanakan karir siswa kelas XII Administrasi Perkantoran 1 di SMK Negeri Banyumas.
3. Penilaian siswa Kelas XII AP 1 SMK Negeri 1 Banyumas tahun ajaran 2018/2019 terhadap media berupa *website* tentang perencanaan karir secara keseluruhan termasuk dalam kriteria sangat bagus. Artinya media berupa *website* dapat diterima dengan baik oleh siswa yang ditandai dengan nilai di atas rata-rata dan berarah positif tiap indikatornya sehingga

dapat digunakan sebagai media dalam kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengemukakan saran, diantaranya:

1. Bagi guru BK, dapat mengembangkan kompetensi yang berkaitan dengan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) sehingga dapat mengembangkan penggunaan teknologi untuk pemberian layanan BK. Selain itu, guru BK dapat menggunakan media berupa *website* dan kegiatan bimbingan klasikal model *blended learning* ini terutama yang berkaitan dengan perencanaan karir sebagai rujukan media pemberian layanan.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan fasilitas serta dukungan penuh terhadap kegiatan bimbingan klasikal metode *blended learning* dalam upaya peningkatan perencanaan karir siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat:
 - a. Menggunakan desain penelitian *Research and Development (RnD)* untuk hasil media *website* atau media yang sejenisnya yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan konselor dan siswa.
 - b. Menggunakan populasi yang lebih luas atau berbeda jenjang pendidikannya. Pada penelitian ini menggunakan sampel siswa pada tingkat SMK, sehingga penelitian lanjutan dapat menggunakan kelompok siswa SD/ MI, SMP, SMA/MA Sederajat, dan perguruan tinggi.

- c. Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi pendukung. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak mencari referensi buku dan instrumen alat ukur mengenai perencanaan karir mengingat masih terbatasnya referensi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Mohammad, A. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anggraeni, Fransisca Deni N. 2012. Peningkatan Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X-BB SMK Islami Sudirman 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Karir*. Di <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/1804> [diakses 11 Maret 2018]
- Anggraini, Dyah Kartika. 2013. Penerapan Layanan Informasi Karir Menggunakan Media Amplop Serasi untuk Pemahaman Perencanaan Karir Siswa Kelas XII IPS-3 SMA Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Karir*. Tersedia di <http://www.scribd.com/doc/144642918/penerapan-layanan-informasi-karirmenggunakan-media-amplop-serasi> [diakses 11 Maret 2018]
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmaja, Twi Tandar. 2014. Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. *Jurnal Karir*. Di <http://journal.uad.id/index.php/psikopedagogia/article/view/4466> [diakses 11 Maret 2018]
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Rosda: Bandung
- Dwi, Ferry. 2012. Penerapan Blended Learning Dalam Pembelajaran Biologi Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XII IPA 4 Putra SMA RSBI Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Di <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/artice/view/1401> [diakses 11 Maret 2018]
- Emria, Fitri., Ifdil.& Neviyarni. 2016. Efektivitas Layanan Informasi dengan menggunakan model blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Tersedia di ojs.unm.ac.id [diakses 23 Maret 2018]

- Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang:FIP UNNES
- Gibson, R.L., Marianne, H.M. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hoic-Bozic, N., Mornar, V., & Boticki, I. (2009). A Blended Learning Approach to Course Design and Implementation. *IEEE transactions on education*. 52 (1):1930. Di http://researchgate.net/publication/224318872_A_Blended_Learning_Approach_to_Cours_Design_and_Implementation/amp [diakses 11 Maret 2018]
- Ifdil. 2011. Pengertian Karir. Online. Tersedia di http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&i d=222&Itemid=148 [diakses 11 Maret 2018]
- ILO. 2011. *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: ILO
- Jeffrey, L. M., Milne, J., Suddaby. G., & Higgins, A. 2014. *Blended learning: How teachers balance the blend of online and classroom components*. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 121-140. Di <http://ERIC.ED.GOV/?id=EJ1040422> [diakses 11 Maret 2018]
- Khoiroh, Nimatul., & Anifah, Lilik. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. Di <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/download/13986> [diakses 11 Maret 2018]
- Kiranawati. (2016). Pengaruh Model Blended Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri 11 Bandung. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*. Di <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/15381>[diakses 11 Maret 2018]
- Makrifah, Fanistika Lailatul., & Nuryono, Wiryo. (2014). Pengembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal di SMP. *Jurnal BK*, 4(3). Diunduh tanggal 30 Januari 2018 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>
- Mugiarso, Heru, dkk. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK UNNES

- Oki. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prayitno dan Widyaaiswara. 2014 . Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Teknologi Informasi Media*. Tersedia di lmpjogja.org[diakses 11 Maret 2018]
- Priska, Rizqi Rieftiana. 2014. Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Layanan Informasi Karir Pada Siswa Kelas XII Administrasi Perkantoran (AP) 1 SMK Negeri 2 Tegal. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*
- Rusman., Riyana, Cepi., & Kurniawan, Deni. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Samisih. 2013. Praktek Layanan Informasi dan Orientasi Secara Klasikal. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. ISSN 1411-8319 Di <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/view/259> [diakses 11 Maret 2018]
- Siti, Alfi. 2015. Pengaruh model pembelajaran Blended Learning terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 8 di SMP Negeri 37 Jakarta. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Siyamta. 2014. Strategi Blended Learning Flex Model pada pembelajaran administrasi jaringan komputer untuk meningkatkan pengalaman belajar. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Universitas Malang* Di <http://jornal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2112> [diakses 11 Maret 2018]
- Sugiyono. 2014. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U. 2013. *Bimbingan dan Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung:Risqi Press.
- Sunawan. 2018. Modul Prosedur Perencanaan Kegiatan Bimbingan Klasikal. dari <https://www.slideshare.net/mobile/SunawanSunawan1/prosedur-perencanaan-kegiatan-bimbingan-klasikal> [diakses 11 Maret 2018]

- Sunawan. 2018. Modul Model Pengajaran Konstruktivistik. Diambil dari :<https://www.slideshare.net/mobile/SunawanSunawan1/model-pengajaran-konstruktivistik> [diakses 11 Maret 2018]
- Sunawan. 2018. Modul Model Pengajaran Kelompok. Diambil dari: <https://www.slideshare.net/mobile/SunawanSunawan1/pengajaran-kelompok> [diakses 11 Maret 2018]
- Sukardi, D.K. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rieneke Cipta
- Supriatna, Mamat. 2009. *Bimbingan Karir di SMK*. dalam bentuk e-book
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing
- Swenson, P. W., & Redmond, P. A. 2009. Online, hybrid, and blended coursework and the practice of technology-integrated teaching and learning within teacher education. *Issues in Teacher Education*, 18(2), 3-10. Di <http://www.semanticshoolar.org/paper/Online/38654> [diakses 11 Maret 2018]
- Syahrin. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas 8 di SMPN 37 Jakarta. *Skripsi Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Torrise-Steele, G., & Drew, S. 2013. The literature landscape of blended learning in higher education: The need for better understanding of academic blended practice. *International Journal for Academic Development*, 18(4), 371-383. Di <http://core.ac.uk/download/pdf/143898003.pdf> [diakses 11 Maret 2018]
- Tri Ratna, Yuyun. 2010. Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Memilih Karir melalui Layanan Informasi Karir di Kelas X2 SMA Negeri 1 Sirampog Brebes Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi

- Wibowo, Anthony. 2013. Pengaruh Blended Learning versus Konvensional Learning Model terhadap hasil belajar Siswa (Studi Kasus pada SMK Islam Batu). *Skripsi Universitas Negeri Malang*
- Wibowo, Mungin Eddy, dkk. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Winkel, W.S., Sri H. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Istitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Winkel, W.S., Sri H. 2012. *Bimbingan dan Konseling di Istitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A.Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.